

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pelayanan keperawatan yang berkualitas sangat perlu didukung oleh adanya sumber daya manusia, yaitu salah satunya adalah perawat yang dihasilkan oleh institusi pendidikan yang berkualitas sesuai standar yang telah ditetapkan sehingga mampu menghasilkan lulusan perawat yang mempunyai kompetensi sesuai level KKNI. Pendidikan keperawatan memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan pelayanan yang berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2010) dalam Hakimzadeh (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi diantaranya adalah motivasi, lingkungan belajar, metode pembelajaran, desain kurikulum, dan keberhasilan akademik sebelumnya.

Metode atau strategi pembelajaran merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi kompetensi dimana metode pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh dosen untuk memilih dan merancang kegiatan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan dalam merancang kegiatan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi pada institusi tersebut, sumber belajar yang digunakan dan karakteristik

peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan (Uno, 2007).

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan keperawatan khususnya untuk mendukung peserta didik menjadi perawat profesional memerlukan proses pembelajaran dengan menggunakan fasilitas keterampilan klinis. Hal tersebut memberikan tempat yang ideal bagi pengembangan pembelajaran untuk profesi keperawatan. Penguasaan pada keterampilan klinik merupakan suatu elemen yang penting dari mutu profesional lulusan pendidikan tinggi keperawatan. Seringkali suatu institusi pendidikan profesi keperawatan dapat memberikan pengetahuan berupa teori atau konsep yang memadai pada peserta didiknya, tetapi kurang dalam memberikan keterampilan (*prosedural knowledge*) dan perkembangan sikap yang dibutuhkan dalam melakukan keterampilan tersebut (Suryadi, 2008).

Suryadi (2008) menyatakan alasan pokok mengapa laboratorium keterampilan klinis dasar perlu dikembangkan disetiap institusi pendidikan kesehatan/kedokteran adalah menanggapi perkembangan sistem pendidikan yang berdasar pada paradigma baru antara lain menggunakan pendekatan *problem based learning* dalam proses pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi atau rumusan keluaran yang jelas dari institusi pendidikan, adopsi prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri serta *experiential*

*learning*, tuntutan pasien untuk dilayani yang mana pasien kurang dapat menerima perawatan jika dilakukan oleh pembelajar yang baru.

Menanggapi salah satu tantangan diatas dalam pendekatan *problem based learning* yaitu dapat menggunakan metode pembelajaran simulasi yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran dengan menggunakan keadaan atau situasi yang nyata, dengan peserta didik terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan situasi lingkungannya (Nursallam, 2008).

Metode simulasi jika digunakan di laboratorium dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan *critical thinking* dalam mengambil keputusan dalam mengatasi masalah tanpa merugikan pasien yang sebenarnya (Sanford, 2010).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sleeper & Thompson (2008) menguatkan pendapat bahwa metode simulasi dapat meningkatkan *self confidence* peserta didik, sedangkan penelitian oleh Mahardika (2012) metode simulasi dapat meningkatkan *clinical perfomance* peserta didik, penelitian oleh Larew & Lessans (2006) metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dapat memecahkan masalah dalam pengambilan keputusan dan penelitian oleh Cordeau (2013) dengan metode simulasi sangat diperlukan guna meningkatkan kognitif, afektif dan psikomotrik peserta didik.

Pembelajaran dengan metode simulasi disebutkan tidak ada alat bantu seperti manekin khusus yang digunakan. Salah satunya di Institusi keperawatan di Luar Negeri menggunakan *High Fidelity Simulation* untuk mendukung metode simulasi terlaksana (Masfuri & Herawati, 2012). Di Indonesia hampir tidak semua Institusi Pendidikan Keperawatan mempunyai manekin yang bisa bergaya dan berperan seperti manusia. Dengan keterbatasan teknologi metode simulasi dapat dilakukan dengan bermain peran antara mahasiswa keperawatan agar dapat berfungsi sebagai strategi yang layak digunakan (Rose, 2012).

*Practice Based Simulation Model* adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang dikembangkan dengan tujuan untuk mencapai integrasi simulasi yang efektif. *Practice Based Simulation Model* didasarkan pada teori belajar konstruktif yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak pasif ditransfer dari pendidik kepada peserta didik, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui pengolahan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Parker & Myrick, 2009).

*Critical thinking* dalam keperawatan merupakan komponen esensial dalam tanggung gugat profesional dan asuhan keperawatan yang bermutu. Para pemikir kritis dalam keperawatan memperlihatkan kebiasaan berpikir seperti percaya diri, perspektif kontekstual, kreativitas, fleksibilitas, rasa ingin tahu, integritas intelektual, intuisi, berpikiran terbuka, tekun dan

refleksi. Para pemikir kritis dalam keperawatan melatih keterampilan kognitif dalam menganalisis, menerapkan standart, membedakan, mencari informasi, memberi alasan logis, memperkirakan dan mengubah pengetahuan (Scheffer & Rubenfeld, 2000).

Penelitian yang dilakukan Hoffman & Elwin (2004) menunjukkan hasil adanya hubungan critical thinking perawat dengan kemampuan pengambilan keputusan. Penelitian hal serupa juga dilakukan yang dilakukan oleh Nuraini (2015) didapatkan hasil bahwa penelitian ini menunjukkan hasil setelah dilakukan simulasi, sikap mahasiswa secara signifikan meningkat pada kelompok intervensi ( $p < 0,01$ ). Rata-rata sikap pada kelompok intervensi naik 18,7 poin (skala 37-185) dan menurun 8,2 poin pada kelompok kontrol. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa simulasi dapat meningkatkan sikap mahasiswa keperawatan sebelum memiliki pengalaman belajar yang sebenarnya dengan pasien di rumah sakit. Lingkungan belajar klinik di Indonesia umumnya jauh dari ideal untuk membentuk sikap yang baik dari mahasiswa keperawatan. Mahasiswa dapat dikatakan berkualitas mempunyai kaitan erat dengan kemampuan dalam melakukan hal apapun, pengetahuan tentang hal yang dilakukan, dan kepribadian yang baik. Salah satu unsur kepribadian yang baik adalah percaya diri. Mahasiswa memiliki posisi pada lingkungan yang kompleks, dimana mahasiswa dituntut untuk mandiri, mempunyai inisiatif, berpikiran dewasa dan matang dalam berfikir dan

berperilaku. Salah satu kelemahan dari mahasiswa yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimilikinya (Walgito, 2003).

Lauster (2002) mengungkapkan rasa percaya diri adalah rasa percaya seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri. Menurut Hakim (2002) mengutarakan bahwa *self confidence* adalah suatu keyakinan pada seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut dapat membuat seseorang tersebut mampu untuk mencapai dalam berbagai tujuan dalam hidupnya.

Penelitian yang dilakukan Yuan (2014) didapatkan hasil bahwa skor untuk penilaian klinis meningkat dari skenario simulasi pertama sampai dengan skenario terakhir. Dibandingkan dengan mahasiswa tahun ketiga, mahasiswa tahun kedua memiliki signifikan lebih tinggi skor penilaian klinis dalam skenario dua, tiga, empat dan lima. *Debriefing* penting untuk mempersiapkan mahasiswa untuk meningkatkan pemikiran dan penalaran keterampilan mereka. Peserta didik merasakan simulasi dapat memperkuat pengetahuan teoritis mereka dan membantu mereka untuk melihat, menafsirkan, dan menanggapi tepat untuk keadaan darurat. Komentar tutor menunjukkan bahwa peserta didik tahun kedua dinilai baru belajar tentang pengetahuan dan tindakan keperawatan untuk menganalisis skenario simulasi sedangkan siswa tahun ketiga dinilai kurang pengetahuan dan persiapan keterampilan.

Penelitian yang dilakukan oleh Omer (2016) didapatkan hasil bahwa menggunakan simulasi sebagai strategi untuk pendidikan klinis dapat meningkatkan rasa percaya diri. Simulasi mempersiapkan mahasiswa agar dapat mempunyai pengalaman di kehidupan nyata sebelum ke jenjang karir. Meskipun simulasi terbukti sebagai strategi yang efektif untuk belajar tetapi tidak dapat menggantikan kehidupan nyata tetapi harus digunakan sebagai tambahan proses pembelajaran.

Studi pendahuluan dilakukan di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 24 November 2016 terhadap Dosen di departemen Keperawatan Medikal Bedah, Ketua Penjaminan Mutu di FIK Unissula dengan metode wawancara didapatkan hasil bahwa metode pembelajaran di *skill laboratory* FIK Unissula masih menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, belum menggunakan simulasi. Dengan metode demonstrasi banyak laporan bahwa mahasiswa yang berpendapat sudah lupa dengan skill yang diberikan ketika praktek di rumah sakit. Pada metode pembelajaran demonstrasi, mahasiswa hanya bermain peran dengan menirukan sesuai dengan yang sudah diajarkan dosen. Jadi tidak menerapkan situasi lingkungan yang real atau kenyataan dilapangan sehingga mahasiswa belum bisa berpikir kritis dalam melakukan setiap tindakan keperawatan, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi *self confidence* pada saat melakukan tindakan tanpa memperhatikan *critical*

*thinking* yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan saat melakukan tindakan. Upaya yang sudah dilakukan FIK Unissula dalam mengevaluasi metode pembelajaran adalah pernah dilakukan evaluasi kurikulum, dan departemen medikal bedah juga melakukan evaluasi tersendiri terkait metode pembelajaran dan output dari hasil yang sudah diterapkan.

Kebijakan dari FIK Unissula sendiri terkait dengan metode pembelajaran di *skill laboratory* yang inovatif, dari Ketua Departemen Keperawatan Medikal Bedah menghendaki adanya inovasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam proses praktek di Rumah Sakit dan mempersiapkan mahasiswa ke jenjang karir kelak, tetapi belum ada yang menggawangi untuk melakukan inovasi tersebut, sehingga dengan adanya penelitian ini jika hasilnya dapat meningkatkan *critical thinking* dan *self confidence* mahasiswa, dapat dilakukan diskusi kembali terkait metode pembelajaran di laboratorium.

Latar belakang di atas penulis menyimpulkan untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *practice based simulation model* terhadap peningkatan *critical thinking* dan *self confidence* mahasiswa semester VI di *nursing skilllaboratory* FIK Unissula Semarang.

## B. Perumusan Masalah

Laboratorium keterampilan klinis dasar perlu dikembangkan di setiap institusi pendidikan kesehatan/kedokteran dikarenakan menanggapi perkembangan sistem pendidikan yang berdasar pada paradigma baru antara lain menggunakan penekatan *problem based learning* dalam proses pembelajaran kurikulum berbasis kompetensi atau rumusan keluaran yang jelas dari institusi pendidikan, adopsi prinsip belajar orang dewasa dan belajar mandiri serta *experiential learning*, tuntutan pasien untuk dilayani yang mana pasien kurang dapat menerima jika dipakai oleh pembelajar yang baru (Suryadi, 2008).

Menanggapi salah satu tantangan diatas menggunakan pendekatan *problem based learning* yaitu dapat menggunakan metode pembelajaran simulasi yaitu metode pembelajaran yang memberikan pembelajaran dengan menggunakan keadaan atau situasi yang nyata, dengan cara peserta didik terlibat aktif dalam proses berinteraksi dengan situasi lingkungannya (Nursallam, 2008).

Dengan metode simulasi di laboratorium dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan *critical thinking* dalam mengambil keputusan dalam mengatasi masalah tanpa merugikan pasien yang sebenarnya (Sanford, 2010). Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui “Apakah ada pengaruh dilakukannya *practice based simulation model* terhadap *critical*

*thinking* dan *self confidence* pada mahasiswa semester VI di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Semarang?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh *practice based simulation model* terhadap *critical thinking* dan *self confidence* mahasiswa semester VI di *nursing skill laboratory* Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula Semarang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi *critical thinking* mahasiswa S1 keperawatan semester VI sebelum dan sesudah diberikan *practice based simulation model* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- b. Mengidentifikasi *self confidence* mahasiswa S1 keperawatan semester VI sebelum dan sesudah diberikan *practice based simulation model* pada kelompok intervensi kelompok kontrol.
- c. Menganalisis perbedaan *critical thinking* dan *self confidence* mahasiswa keperawatan semester VI pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan *practice based simulation model*.
- d. Mengidentifikasi faktor yang paling berpengaruh terhadap *critical thinking* dan *self confidence*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat yaitu:

##### 1. Aspek Teoritis

*Practice based simulation model* dapat menjadi salah satu inovasi dalam proses pembelajaran di *skill laboratory* untuk melatih mahasiswa berpikir kritis dan mengembangkan *self confidence*. *Practice based simulation model* memiliki lima unsur yaitu situasi praktek, simulasi, pembelajaran terstruktur, proses penyelidikan, dan penilaian. Semua elemen ini saling terkait dan bekerja sama, untuk secara sistematis membimbing dan efektif mendorong pembangunan pengetahuan peserta didik.

##### 2. Aspek Praktis

*Practice based simulation model* dapat menjadi salah satu inovasi dalam proses belajar mengajar di *skill laboratory* untuk melatih mahasiswa *critical thinking* dan mengembangkan *self confidence*, sehingga dapat berkontribusi bagi kurikulum keperawatan dalam mengembangkan proses *critical thinking* dan *self confidence* mahasiswa keperawatan sebelum memasuki tahap praktek di rumah sakit dan menghadapi jenjang karir.

#### **E. Penelitian Terkait**

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya yaitu:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Nuraini, Efy Afifah, Nur Agustini, Hening Pujasari, Masfuri, Ariesta Milanti pada tahun 2015 dengan judul *Human patient simulation to improve the attitude of the nursing students* menggunakan metode desain *quasi eksperiment* dengan menggunakan dua kelompok pre dan post. Populasi yang digunakan mahasiswa tahun ke dua. Hasil yang didapatkan setelah metode simulasi dilakukan, peningkatan sikap pada kelompok intervensi ( $p < 0,01$ ). Rata-rata sikap pada kelompok intervensi naik 18.7 poin dan menurun 8.2 poin pada kelompok kontrol. Perbedaan dari penelitian yang penulis buat adalah model simulasi yang digunakan adalah *human patient simulation*, sedangkan model yang peneliti pakai adalah model simulasi *standartized patient*. Metode yang digunakan sama-sama *quasy eksperimen* tetapi variabel dependennya berbeda, peneliti menggunakan variabel dependen *critical thinking* dan *self confidence*.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Celeste M. Alfes tahun 2011 dengan judul *Evaluating the Use of Simulation with Beginning Nursing Students*. Menggunakan sampel mahasiswa semester 1. Dalam sesi laboratorium dengan masing-masing kelompok terdiri dari 10-14 mahasiswa. Mahasiswa dibagi menjadi 2 group. Group 1 (kontrol group) mendapatkan metode demonstrasi dan group 2 (eksperimen group) topik yang diangkat adalah nyeri. Kelompok kontrol mendapatkan pengajaran

- selama 10 menit untuk mendemonstrasikan dan memberikan penjelasan terhadap intervensi tindakan keperawatan yang akan dilakukan pada pasien yang mengalami nyeri. Setelah itu mahasiswa diberikan waktu 15 menit untuk berlatih kembali dalam mendemonstrasikan tindakan keperawatan pada manekin. Setelah itu dosen pembimbing dalam waktu 10 menit memimpin diskusi untuk menjawab pertanyaan mahasiswa memperjelas masalah dan memberikan umpan balik kepada mahasiswa. Sebagai perbandingan, kelompok eksperimen diberi pengantar singkat untuk pengalaman simulasi selama 5 menit. Kemudian mahasiswa dapat memilih peran yang dimainkan. Mahasiswa diberikan waktu 15 menit untuk melakukan role play, kemudian dilakukan sesi evaluasi selama 10 menit. Perbedaan dari penelitian yang peneliti buat adalah sampel yang digunakan adalah semester VI.
- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Frank D. Hicks, Lola Coke, Suling Li tahun 2009 dengan judul *The Effect of High-Fidelity Simulation on Nursing Students' Knowledge and Performance: A Pilot Study*. Dalam penelitian ini menggunakan 3 group yaitu kelompok pertama mendapatkan simulasi, kelompok dua *clinical* dan kelompok tiga *combain* antara simulasi dan *clinical* untuk melihat *clinical perfomance* dan *self confidence* dengan menggunakan 3 skill. Hasil yang didapat adalah *clinical perfomance* dari ketiga group menunjukkan tidak ada

perbedaan antara 3 kelompok, namun siswa dalam kelompok 3 cenderung mendapatkan skor tertinggi. Untuk mahasiswa senior dari ketiga kelompok menunjukkan signifikan secara statistik peningkatan kepercayaan diri mereka dalam merawat pasien. Perbedaan dari penelitian yang peneliti buat adalah sampel yang digunakan adalah mahasiswa keperawatan semester VI terdapat kelompok intervensi dan kontrol. Pada penelitian saya untuk mengetahui pengaruh simulasi terhadap *critical thinking* dan *self confidence*.

- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Valorie Dearmon, *et al.* tahun 2012 dengan judul *Effectiveness of Simulation-Based Orientation of Baccalaureate Nursing Students Preparing for Their First Clinical Experience*. Menggunakan metode *mixed method* dan *quasi-eksperimental* dilakukan untuk mengevaluasi efek dari *simulation based orientation* untuk keperawatan klinis dasar pada akuisisi pengetahuan, kecemasan, percaya diri, dan kepuasan mahasiswa pada mahasiswa BSN bersiap-siap untuk memulai pengalaman klinis pertama mereka. Hasil dari penelitian ini mendukung penggunaan simulasi klinis sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan akuisisi pengetahuan. Pengalaman *simulation based* terjadi di lingkungan yang tidak mengancam dapat mengurangi kecemasan siswa mempersiapkan pengalaman klinis pertama mereka dan meningkatkan kepercayaan diri dalam kemampuan untuk melakukan

- perilaku klinis diharapkan. Perbedaan dari penelitian yang peneliti buat adalah sampel yang digunakan adalah semester VI, peneliti menggunakan variabel dependen *critical thinking* dan *self confidence*.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Hao Bin Yuan, Beverly A. Williams, Chan Yok Man tahun 2014 dengan judul *Nursing students' clinical judgment in high-fidelity simulation based learning: A quasi-experimental study* menggunakan sampel sebanyak 113 mahasiswa keperawatan Sarjana (49 responden pada tahun ke dua, dan 64 responden pada tahun ke tiga). Skor untuk penilaian klinis meningkat dari simulasi skenario pertama yang skenario terakhir. Dibandingkan dengan mahasiswa tahun ketiga, mahasiswa tahun kedua memiliki skor lebih tinggi secara signifikan dari penilaian klinis dalam skenario dua, tiga, empat dan lima. Pembekalan itu penting untuk mempersiapkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan penalaran mereka. Siswa dirasakan simulasi yang memperkuat pengetahuan teoritis mereka dan membantu mereka untuk melihat, menafsirkan, dan merespons dengan tepat untuk kontingensi dan keadaan darurat. Komentar tutor menunjukkan bahwa siswa tahun kedua menilai pengetahuan yang baru dipelajari dan digunakan untuk menganalisis skenario simulasi sedangkan siswa tahun ketiga disajikan kurang pengetahuan dan keterampilan persiapan. Perbedaan dari penelitian yang peneliti buat

- adalah sampel yang digunakan adalah semester VI, peneliti menggunakan variabel dependen *critical thinking* dan *self confidence*.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Taqwa Omer tahun 2016 dengan judul *Nursing Students' Perceptions of Satisfaction and Self-Confidence with Clinical Simulation Experience*. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *convenience sampling* diterapkan untuk memilih sampel dari siswa BSN terdaftar di program studi yang memiliki komponen simulasi klinis, meliputi tingkat yang berbeda dan spesialisasi. Hasil penelitian ini memastikan bahwa menggunakan simulasi sebagai strategi untuk pendidikan klinis mempromosikan mahasiswa kepuasan belajar mereka dan meningkatkan rasa percaya diri. Simulasi mempersiapkan siswa untuk untuk kehidupan nyata pengalaman dan mempercepat transisi ke karir profesional. Perbedaan dari penelitian yang peneliti buat adalah sampel yang digunakan adalah semester VI, dan peneliti menggunakan variabel dependen *critical thinking* dan *self confidence*.